



Pola Pikir dan Kepribadian Penyitas Kenakalan Remaja di Desa Pucung

Jesicha Dwi Fatika Sari¹, Khadijah^{2*}^{1,2*}Program Studi Tasawuf dan psikoterapi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia.Email: jjesichadwii7@gmail.com, uchykhadijah7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola pikir dan kepribadian penyitas kenakalan remaja di Desa Pucung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Kenakalan remaja di daerah ini telah menjadi perhatian serius, dengan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan orang tua berperan besar dalam terjadinya kenakalan remaja. Teori pola pikir Carol Dweck tentang fixed mindset dan growth mindset menjelaskan pentingnya perubahan pola pikir dalam proses pemulihan. Selain itu, teori kepribadian Gordon Allport menyoroti perkembangan motivasi dari kebutuhan dasar menuju tujuan yang lebih tinggi. Hasil wawancara dengan mantan pecandu narkoba dan orang tua mereka menunjukkan tantangan dan perubahan yang terjadi selama proses pemulihan. Dampak positif seperti peningkatan kesehatan fisik dan mental terlihat setelah pemulihan, meskipun stigma sosial dan dinamika keluarga tetap menjadi tantangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pola pikir dan kepribadian dalam rehabilitasi remaja di Desa Pucung.

Kata Kunci: Pola Pikir, Kepribadian, Kenakalan Remaja, Narkoba.

Abstract

This research aims to understand the mindset and personality of juvenile delinquency survivors in Pucung Village, Balongpanggang District, Gresik Regency, who have fallen into drug abuse. Juvenile delinquency in this area has become a serious concern, with impacts not only felt by individuals, but also by society as a whole. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews and documentary studies. The research results show that social environmental factors and lack of parental supervision play a major role in the occurrence of juvenile delinquency. Carol Dweck's mindset theory of fixed mindset and growth mindset explains the importance of changing mindsets in the recovery process. In addition, Gordon Allport's personality theory highlights the development of motivation from basic needs to higher goals. The results of interviews with former drug addicts and their parents show the challenges and changes that occur during the recovery process. Positive impacts such as improved physical and mental health are seen after recovery, although social stigma and family dynamics remain challenges. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the importance of mindset and personality in adolescent rehabilitation in Pucung Village.

Keywords: Mindset, Personality, Juvenile Delinquency, Drugs.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja di Desa Pucung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan generasi muda. Banyak remaja di desa ini terjerumus dalam perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung serta minimnya pengawasan dari orang tua. Kenakalan remaja di Desa Pucung bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga

menganggu stabilitas sosial masyarakat setempat, menciptakan rasa khawatir di kalangan warga tentang masa depan generasi muda. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan generasi muda. Selain itu, penyalahgunaan narkoba menjadi isu utama yang kerap dikaitkan dengan kenakalan remaja di desa ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian kenakalan remaja berfokus pada aspek lingkungan eksternal, seperti pengaruh pergaulan dan kurangnya pengawasan keluarga. Namun, sedikit yang secara mendalam mengeksplorasi dimensi internal individu, seperti pola pikir dan kepribadian, dalam konteks rehabilitasi kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk, memahami bagaimana pola pikir (mindset) penyintas kenakalan remaja terbentuk dan berkembang selama proses pemulihan, menjelaskan bagaimana kepribadian penyintas kenakalan remaja memengaruhi pemulihannya mereka, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong utama dalam perubahan pola pikir dan kepribadian mereka selama rehabilitasi.

Dalam upaya memahami dan mengatasi masalah ini, teori pola pikir (mindset) dari Carol Dweck menawarkan perspektif yang menarik. Dweck membedakan antara fixed mindset dan growth mindset, dua pola pikir yang secara signifikan mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan, kritik, dan kesuksesan. Perubahan pola pikir menjadi kunci dalam proses penyembuhan dan pengembangan kepribadian remaja. Dengan mendorong penerapan growth mindset, remaja di Desa Pucung dapat belajar untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku negatif. Teori ini menunjukkan bahwa pola pikir seseorang dapat membentuk perilaku dan respons mereka terhadap situasi sulit, yang sangat relevan dalam konteks rehabilitasi remaja di daerah ini.

	Fixed mindset	Growth mindset
Definisi	Pola pikir yang menganggap kemampuan, kecerdasan, dan kreativitas sebagai pemberian yang tidak bisa diubah.	Pola pikir yang menganggap kemampuan, kecerdasan, dan kreativitas bisa terus dikembangkan melalui usaha dan ketekunan.
Ciri-ciri	Fokus membuktikan diri sendiri, menolak tantangan baru, menganggap kerja keras sia-sia, dan tidak senang menerima kritik.	Berpikir untuk menjadi lebih baik dari saat ini, memiliki hasrat untuk belajar, dan menguji diri sendiri.

Carol Dweck juga menulis buku *The Psychology of Success* (2006) yang membahas tentang perbedaan fixed mindset dan growth mindset. Buku ini juga menjelaskan bahwa kesuksesan lebih ditentukan oleh proses atau usaha yang dilakukan seseorang, bukan sisi praktis mencapainya. Carol Dweck mempelajari motivasi manusia. Ia menghabiskan hari-harinya untuk mendalami mengapa orang berhasil (atau tidak) dan apa yang berada dalam kendali kita untuk menumbuhkan kesuksesan. Teorinya tentang dua pola pikir dan perbedaan yang mereka hasilkan sangatlah hebat. Seperti yang ia gambarkan: "Pekerjaan saya menjembatani psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian, serta meneliti konsep diri (atau pola pikir) yang digunakan orang untuk menyusun diri dan mengarahkan perilaku mereka. Penelitian saya mencermati asal-usul pola pikir ini, perannya dalam motivasi dan pengaturan diri, serta dampaknya terhadap pencapaian dan proses interpersonal."

Selain teori pola pikir, teori kepribadian Gordon Allport juga relevan dalam memahami perkembangan remaja. Allport memperkenalkan konsep bahwa motivasi seseorang berkembang dari kebutuhan dasar menuju tujuan yang lebih tinggi. Menurut Allport, kepribadian manusia tidak hanya terbatas pada dorongan-dorongan dasar, tetapi juga mencakup motivasi yang lebih kompleks yang berkembang seiring pertumbuhan individu. Motivasi ini bisa berasal dari kebutuhan-kebutuhan dasar seperti keamanan dan kepuasan fisik, hingga mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi, seperti pencapaian pribadi, nilai-nilai moral, dan pertumbuhan spiritual. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi seseorang berkembang seiring waktu, dan bahwa perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk bergerak dari kebutuhan dasar menuju aspirasi yang lebih tinggi dalam hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pola pikir, kepribadian, dan proses rehabilitasi penyintas kenakalan remaja di Desa Pucung. Dengan mengintegrasikan teori pola pikir Carol Dweck dan teori kepribadian Gordon Allport, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan berbasis psikologi.

Penelitian sebelumnya yang membahas pola pikir dan kepribadian penyintas kenakalan remaja cenderung tidak fokus pada individu yang telah berhenti mengonsumsi narkoba, melainkan lebih menitikberatkan pada dukungan eksternal, seperti peran orang tua, lingkungan sosial, dan komunitas. Meskipun faktor eksternal ini penting, penelitian sebelumnya kurang mendalami bagaimana motivasi eksternal tersebut bekerja secara internal untuk mengubah pola pikir penyintas. Selain itu, penggunaan teori *growth mindset*, yang menyoroti

potensi individu untuk bangkit dari kegagalan, belum diterapkan secara mendalam dalam konteks rehabilitasi penyintas narkoba. Keterbatasan ini membuka peluang untuk mengkaji lebih lanjut interaksi antara faktor internal dan eksternal serta mengintegrasikan teori *growth mindset* dan motivasi dalam memahami proses pemulihan secara lebih holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Pucung, khususnya remaja yang pernah terlibat narkoba, orang tua mereka, serta salah satu perangkat desa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Pucung yang relevan dengan penelitian, seperti remaja yang pernah terlibat narkoba, orang tua mereka, dan perangkat desa. Data sekunder berupa jurnal serta berbagai data lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung fenomena dan perilaku masyarakat di Desa Pucung, terutama yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan komprehensif, baik dari remaja yang pernah terlibat narkoba, orang tua mereka, maupun perangkat desa. Selain itu, studi dokumenter dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dan literatur terkait, seperti laporan, catatan desa, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantan pecandu narkoba mengungkapkan bahwa awal mula dirinya terjerumus ke dalam penggunaan narkoba dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Ia menjelaskan bahwa rasa ingin tahu dan tekanan dari teman-teman sebayanya menjadi pemicu utama. Selain itu, situasi di rumah yang kurang harmonis dan kurangnya perhatian dari orang tua turut mendorongnya untuk mencari pelarian melalui narkoba. Pada saat pertama kali menggunakan narkoba, ia merasakan sensasi euforia yang memberikan pelarian dari masalah hidup yang dihadapinya. Namun, perasaan ini segera diikuti oleh perasaan hampa dan ketergantungan yang semakin dalam.

Penggunaan narkoba berdampak signifikan terhadap hubungan sosialnya, baik dengan keluarga maupun teman-teman. Ia menjadi lebih tertutup, sering berbohong, dan merasa terasing dari orang-orang yang peduli padanya. Di sekolah, ia juga mulai kehilangan minat dan performa akademisnya menurun drastis. Namun, titik balik dalam hidupnya terjadi ketika ia menyadari dampak buruk narkoba terhadap masa depannya dan merasakan adanya dukungan kuat dari keluarga serta teman-teman yang mendorongnya untuk pulih. Proses pemulihannya dibantu oleh perubahan pola pikir yang didasarkan pada teori mindset dari Carol Dweck, di mana ia mengembangkan *growth mindset* yang membantunya melihat bahwa dirinya bisa berubah. Dengan dukungan dari keluarga dan teman-teman, serta keterlibatan dalam kegiatan positif, ia berkomitmen untuk menjalani rehabilitasi. Tantangan terbesar yang dihadapinya adalah godaan untuk kembali menggunakan narkoba, tetapi ia berhasil mengatasinya dengan mengembangkan hobi baru. Pesan yang ingin disampaikannya kepada remaja lain adalah bahwa narkoba hanya memberikan kebahagiaan sementara yang merusak, dan setiap orang memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik. (Wawancara mantan pecandu narkoba)

Orang tua dari mantan pecandu menjelaskan bagaimana awalnya mereka mengetahui bahwa anak mereka menggunakan narkoba. Mereka mulai curiga setelah melihat perubahan perilaku, seperti menjadi lebih tertutup dan sering bolos sekolah. Saat mengetahui bahwa anak mereka menggunakan narkoba, mereka merasa sangat terpukul dan tidak tahu harus berbuat apa. Langkah pertama yang mereka ambil adalah berkonsultasi dengan konselor dan mencari bantuan profesional untuk memulai proses pemulihan. Penggunaan narkoba anak mereka berdampak besar pada hubungan keluarga. Keluarga mengalami stres yang meningkat, dan orang tua merasa tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah menjaga ketenangan di rumah. Dukungan dari keluarga besar, teman, dan komunitas desa sangat membantu dalam menghadapi masa-masa sulit ini. Mereka juga belajar untuk memberikan dukungan yang konsisten kepada anak mereka selama proses pemulihan.

Proses pemulihan anak mereka berlangsung lambat, tetapi mereka melihat perubahan positif, di mana anak mereka kini lebih terbuka dan bertanggung jawab atas hidupnya. Orang tua berperan penting dalam memberikan motivasi dan dorongan selama masa pemulihan. Pesan mereka kepada orang tua lain yang

mungkin menghadapi situasi serupa adalah untuk tidak pernah menyerah dan selalu memberikan dukungan penuh kepada anak. Harapan mereka untuk masa depan anaknya adalah agar ia dapat menjalani hidup yang lebih sehat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (wawancara orang tua mantan pecandu narkoba).

Perangkat Desa Pucung mengonfirmasi bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah serius yang sering dihadapi di desa mereka. Mereka berperan dalam memberikan edukasi tentang bahaya narkoba serta memfasilitasi program rehabilitasi bagi pecandu. Dalam kasus mantan pecandu narkoba ini, perangkat desa melihat bahwa kesembuhan remaja tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan perubahan pola pikir yang signifikan.

Dari sudut pandang perangkat desa, pemulihan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Desa Pucung juga menjadi bukti nyata dari pengembangan kepribadian berdasarkan teori Gordon Allport. Remaja yang sebelumnya terjebak dalam ketergantungan narkoba kini mampu mengembangkan motivasi yang lebih fungsional, berfokus pada pencapaian tujuan hidup yang lebih bermakna, seperti pendidikan dan kontribusi sosial. Dukungan dari pertemanan yang sehat dan komunitas sekitar memainkan peran penting dalam proses ini, membantu remaja untuk lebih percaya diri dan komitmen untuk memperbaiki diri. Perangkat desa berharap bahwa keberhasilan pemulihan ini dapat menjadi contoh positif bagi remaja lain yang sedang berjuang melawan kecanduan narkoba, sehingga mereka dapat terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sebagai tindak lanjut, perangkat desa berkomitmen untuk terus memperkuat program pencegahan narkoba dan memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi remaja dan keluarga yang membutuhkan bantuan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif bagi generasi muda.

Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba di Desa Pucung

Kasus kenakalan remaja di Desa Pucung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik, menyoroti masalah serius penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Fenomena ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial yang sangat kuat membentuk perilaku mereka. Salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif. Remaja sering kali terjebak dalam tekanan sosial dari kelompok teman, di mana keinginan untuk diterima dalam lingkaran pertemanan mendorong mereka untuk mencoba hal-hal berisiko, termasuk narkoba. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi pada usia remaja, kurangnya pengawasan dari keluarga, serta lemahnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak-anak mereka menjadi pemicu utama yang membuat remaja rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor ini menciptakan situasi di mana remaja lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sehat.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba di Desa Pucung tidak hanya dirasakan oleh remaja yang menjadi korban, tetapi juga mempengaruhi stabilitas sosial masyarakat secara keseluruhan. Remaja yang terlibat dalam narkoba sering kali mengalami penurunan kinerja di sekolah, menjadi kurang fokus, dan tidak jarang memilih untuk putus sekolah. Mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan keluarga dan sering kali terlibat dalam perilaku kriminal seperti pencurian untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan narkoba. Fenomena ini menciptakan siklus kenakalan yang semakin memperburuk kondisi sosial di masyarakat. Ketidakpahaman masyarakat akan bahaya narkoba, ditambah dengan kurangnya program pencegahan dan rehabilitasi yang efektif, membuat masalah ini semakin sulit diatasi. Minimnya upaya dari pihak berwenang dalam menyediakan akses rehabilitasi yang memadai menambah tantangan bagi pemulihan remaja yang telah terjerumus.

Selain faktor eksternal, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga dipicu oleh faktor internal yang tidak bisa diabaikan. Konflik dalam keluarga, misalnya, sering kali menjadi sumber stres emosional yang mendorong remaja mencari pelarian melalui narkoba. Perasaan terisolasi dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua atau keluarga juga membuat remaja merasa tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan masalah mereka. Dalam kondisi demikian, narkoba menjadi pilihan yang dianggap dapat meredakan beban mental mereka, meskipun sebenarnya hanya memperburuk situasi. Stres dari berbagai aspek kehidupan, seperti tekanan akademis dan ketidakpastian masa depan, juga memainkan peran besar dalam memicu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Masyarakat Desa Pucung harus menghadapi tantangan besar dalam memerangi masalah narkoba di kalangan remaja ini. Penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam memberikan perhatian yang lebih besar pada remaja, baik melalui program pencegahan dini maupun upaya rehabilitasi yang tepat. Peningkatan kesadaran tentang bahaya narkoba serta penyediaan akses yang lebih luas terhadap program konseling dan rehabilitasi dapat menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah ini. Dengan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dapat kembali ke jalan yang benar dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial mereka.

Peran Pola Pikir dan Kepribadian Dalam Pemulihan

Pemulihan remaja di Desa Pucung dari jeratan narkoba melibatkan transformasi pola pikir yang mendalam, dengan teori mindset dari Carol Dweck menjadi salah satu landasan penting dalam proses ini. Pada awalnya, banyak remaja memiliki fixed mindset, di mana mereka merasa bahwa kehidupan mereka telah "rusak" akibat narkoba dan tidak ada harapan untuk memperbaiki diri. Dalam pola pikir ini, mereka menganggap kualitas diri, seperti kemampuan dan kepribadian, sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah. Hal ini membuat mereka merasa terjebak dalam kesalahan masa lalu, yang membuat usaha untuk berubah tampak sia-sia. Namun, melalui dukungan dari keluarga, konselor, dan komunitas, remaja ini mulai mengadopsi growth mindset, di mana mereka percaya bahwa kemampuan mereka bisa berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Mereka mulai melihat bahwa kesalahan yang mereka buat adalah bagian dari proses pembelajaran dan bukan akhir dari segalanya.

Dengan mengadopsi growth mindset, remaja-remaja di Desa Pucung mulai menyadari bahwa mereka memiliki kendali penuh atas arah hidup mereka dan mampu memengaruhi masa depan mereka dengan usaha yang tepat. Mereka tidak lagi terjebak dalam pola pikir yang menganggap bahwa kesalahan masa lalu telah menentukan takdir mereka selamanya. Sebaliknya, mereka mulai memandang setiap kesalahan dan tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang membawa mereka menuju perbaikan diri. Keyakinan ini memberi mereka dorongan kuat untuk tidak menyerah dalam menghadapi proses rehabilitasi yang berat, sekaligus menginspirasi mereka untuk terus berjuang demi kehidupan yang lebih baik. Pemikiran ini membangkitkan rasa optimisme dan harapan baru yang sebelumnya hilang karena kecanduan. Mereka mulai memahami bahwa mereka bukanlah korban keadaan, melainkan individu yang memiliki potensi untuk berubah dan tumbuh. Seiring dengan proses pemulihan, mereka juga menjadi lebih terbuka terhadap tantangan-tantangan baru. Alih-alih takut atau mundur ketika menghadapi kesulitan, mereka melihat setiap rintangan sebagai kesempatan untuk memperkuat diri. Hal ini tidak hanya penting dalam upaya mereka untuk pulih dari kecanduan narkoba, tetapi juga dalam menghadapi berbagai masalah hidup lainnya.

Transformasi mental ini memungkinkan remaja-remaja tersebut untuk membangun landasan yang lebih kokoh dari segi mental dan emosional. Mereka kini memiliki fondasi kepercayaan diri dan ketahanan yang lebih kuat, yang akan membantu mereka menghadapi masa depan dengan lebih siap. Dengan growth mindset, mereka lebih mampu beradaptasi dalam situasi yang menantang, dan lebih siap untuk mengejar tujuan hidup yang lebih bermakna, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Pada akhirnya, perubahan pola pikir ini tidak hanya memfasilitasi pemulihan dari kecanduan, tetapi juga membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah dan penuh potensi bagi remaja-remaja di Desa Pucung. Teori kepribadian dari Gordon Allport memberikan perspektif penting dalam memahami proses pemulihan remaja dari kecanduan narkoba. Menurut Allport, kepribadian seseorang terbentuk dari kombinasi karakteristik individu dan pengaruh lingkungan. Kepribadian yang sehat adalah kepribadian yang terus berkembang, mampu beradaptasi dengan tantangan, dan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan hidup. Dalam kasus remaja yang pulih dari kecanduan narkoba, perubahan kepribadian yang positif menjadi faktor kunci. Mereka mulai mengembangkan cara pandang baru terhadap diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Kepribadian yang sebelumnya cenderung pasif, tertutup, dan terfokus pada pemuasan instan mulai bergeser ke arah kepribadian yang lebih terbuka, penuh motivasi, dan bertujuan. Mereka mulai memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan berusaha memperbaiki hubungan dengan keluarga serta masyarakat.

Salah satu konsep penting dari teori Allport yang relevan dalam pemulihan ini adalah motivasi fungsional. Remaja yang berhasil pulih tidak lagi termotivasi oleh kebutuhan dasar atau pemuasan instan seperti penggunaan narkoba, tetapi mulai mengejar tujuan yang lebih bermakna dalam hidup mereka. Motivasi fungsional ini mendorong mereka untuk mencari kebermaknaan, kontribusi kepada masyarakat, dan membangun masa depan yang lebih baik. Perubahan ini juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan, khususnya dari keluarga dan komunitas yang menjadi pilar penting dalam membantu remaja membangun kepribadian yang lebih stabil, resilien, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis. Dukungan emosional dan sosial ini memperkuat perkembangan kepribadian mereka, memungkinkan mereka untuk terus bertumbuh dan beradaptasi dengan situasi-situasi baru yang sebelumnya sulit mereka hadapi. Teori pola pikir Dweck menjelaskan bahwa perubahan dari *fixed mindset* ke *growth mindset* adalah kunci bagi individu untuk mengatasi tantangan. Dalam konteks ini, *growth mindset* membantu penyintas menerima kegagalan sebagai bagian dari proses pemulihan. Kepribadian penyintas, yang awalnya cenderung pasif dan tertutup, berkembang menjadi lebih terbuka dan proaktif selama proses rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan konsep motivasi fungsional dari teori kepribadian Gordon Allport, yang menunjukkan bahwa individu dapat bergerak dari motivasi dasar menuju tujuan yang lebih bermakna, seperti pendidikan dan kontribusi sosial. Teori Allport menyoroti pentingnya fleksibilitas kepribadian

dalam menghadapi perubahan. Dalam penelitian ini, perubahan kepribadian penyintas menjadi indikator keberhasilan rehabilitasi mereka.

Stigma Sosial terhadap Penyintas

Setelah menjalani proses pemulihan dari penyalahgunaan narkoba, remaja di Desa Pucung mengalami berbagai dampak yang signifikan, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Salah satu dampak positif yang paling terlihat adalah peningkatan kesehatan fisik. Banyak remaja yang mulai memperhatikan pola hidup yang lebih sehat setelah mereka pulih. Mereka lebih memperhatikan asupan nutrisi dengan mengonsumsi makanan sehat serta berusaha untuk lebih aktif berolahraga. Kesehatan fisik yang lebih baik ini berdampak langsung pada kondisi mental mereka. Pemulihan dari kecanduan memberikan ruang bagi pemulihan mental, di mana banyak remaja mulai merasakan penurunan tingkat kecemasan dan depresi yang sebelumnya menghantui mereka selama masa penyalahgunaan narkoba.

Tidak hanya dari segi fisik dan mental, perubahan dalam pola pikir dan sikap juga menjadi dampak positif yang sangat menonjol. Sebelumnya, banyak dari mereka memiliki sikap pesimis dan merasa tidak memiliki harapan untuk masa depan. Namun, setelah melalui proses rehabilitasi, banyak remaja yang berhasil mengembangkan pola pikir yang lebih positif, optimis, dan percaya diri. Mereka mulai melihat bahwa hidup mereka masih memiliki peluang untuk diperbaiki, dan mereka memiliki kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Sikap positif ini juga tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, dan olahraga. Banyak remaja yang sebelumnya terisolasi dari lingkungan sosial, kini aktif dalam komunitas dan kegiatan olahraga yang memberikan mereka rasa identitas baru serta membantu mereka untuk lebih terlibat dalam masyarakat.

Namun, di balik keberhasilan pemulihan, dampak negatif juga masih dirasakan oleh beberapa remaja. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma sosial yang masih melekat, meskipun mereka telah pulih. Masyarakat sering kali masih melihat mereka melalui lensa masa lalu mereka sebagai pengguna narkoba. Stigma ini bisa datang dalam bentuk pandangan negatif, perlakuan diskriminatif, atau label yang membuat remaja tersebut merasa terasingkan. Proses reintegrasi sosial menjadi sulit karena mereka harus menghadapi prasangka dari orang-orang di sekitar mereka, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk benar-benar merasa diterima kembali dalam komunitas.

Selain stigma, beberapa remaja juga mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi godaan untuk kembali menggunakan narkoba, terutama saat mereka berhadapan dengan situasi stres atau tekanan hidup. Tantangan emosional ini bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk prestasi akademis. Beberapa remaja melaporkan bahwa mereka kesulitan untuk berkonsentrasi di sekolah, yang berdampak pada kinerja akademis mereka. Rasa percaya diri yang masih rendah dan perasaan bahwa mereka tidak mampu bersaing dengan teman-teman yang tidak pernah terjerat narkoba juga menjadi faktor yang menambah beban mental mereka.

Dinamika keluarga juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemulihan ini. Meskipun banyak keluarga yang mengalami perbaikan hubungan setelah remaja mereka pulih, ketegangan dalam keluarga tidak bisa dihindari, terutama jika ada anggota keluarga lain yang masih terpengaruh oleh narkoba. Namun, di sisi lain, keberhasilan beberapa remaja dalam pemulihan juga membawa dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran tentang bahaya narkoba meningkat di Desa Pucung, dan pihak berwenang serta organisasi masyarakat mulai lebih aktif dalam mengembangkan program pencegahan dan rehabilitasi yang lebih efektif. Ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi generasi muda, mendorong mereka untuk hidup bebas dari narkoba dan memberikan pendidikan yang lebih baik mengenai dampak negatif dari penyalahgunaan zat terlarang tersebut.

KESIMPULAN

Perubahan pola pikir dari *fixed mindset* ke *growth mindset* memainkan peran penting dalam membantu remaja keluar dari lingkaran kenakalan. Di Desa Pucung, remaja dengan pola pikir berkembang mampu memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memberikan rasa aman dan motivasi yang membantu mereka mengembangkan diri, memperbaiki perilaku, dan membangun rasa percaya diri. Faktor seperti dukungan keluarga yang konsisten, keterlibatan dalam aktivitas positif, serta lingkungan komunitas yang mendukung menjadi kunci utama dalam proses perubahan pola pikir dan kepribadian remaja.

Kepribadian yang sehat juga berperan signifikan dalam mencegah kenakalan remaja, sebagaimana ditegaskan oleh teori kepribadian Gordon Allport. Pada remaja Desa Pucung, penguatan nilai-nilai positif dan dukungan lingkungan yang baik berkontribusi pada perkembangan kepribadian yang lebih stabil dan

resilien. Dengan kepribadian yang matang, remaja mampu menghadapi tantangan hidup, memfokuskan diri pada tujuan jangka panjang seperti pendidikan dan keterampilan, serta berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap pola pikir dan kepribadian penyintas kenakalan remaja. Pemahaman tentang dimensi sosial-budaya di Desa Pucung dapat memberikan wawasan lebih mendalam dalam membentuk intervensi yang tepat. Selain itu, studi komparatif antara daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda dapat membantu mengukur generalisasi hasil penelitian ini. Intervensi berbasis

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*.
- Anadia, D. (2024). *HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ardilah, N. (2019). *Sikap sabar mantan pecandu narkoba dalam menghadapi stigma sosial: Studi kasus pada mantan pecandu narkoba di BNNP Jl. H. Hasan No. 01 Kel. Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Azahra, A. S., Labibah, G. R., Romadona, H. I., Ufaerah, W. T. N., & Supriyadi, T. (2024). PERILAKU SOSIAL REMAJA PADA TINDAK KRIMINALITAS DALAM PENYALAHGUNAAN NARKOBA. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 3(3), 1–10.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2022). *Personality: Theory and research*. John Wiley & Sons.
- Chahnia, J., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). THE ROLE OF PARENTS IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY IN JORONG PINTU RAYO, TANJUNG BARULAK. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 1–14.
- Dweck, C. S. (2006). The New Psychology of Success. In *Random House*.
- Kamran, Mardatilla, A., Azizah, N., Ernawati, L., Fauzan, A., & Fahmi, F. (2022). Kenakalan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya Di Desa Senggigi, Kec.Batulayar, Kab.Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *RETORIKA: Journal of Law, Social, AndHumanities*, 1(1), 43–56.
- Macnamara, B. N., & Burgoyne, A. P. (2023). Do growth mindset interventions impact students' academic achievement? A systematic review and meta-analysis with recommendations for best practices. *Psychological Bulletin*, 149(3–4), 133.
- Mardatilla, A. (2022). Kenakalan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya Di Desa Senggigi, Kec. Batulayar, Kab. Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Retorika: Journal of Law. Social, and Humanities*, 1(1), 43–56.
- MUTIARA, A. R. (2024). *HUBUNGAN ANTARA STIGMA SOSIAL DENGAN SELF ESTEEM PADA MANTAN PENYALAHGUNA NARKOBA*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rakha, G. P. (2020). *KEPRIBADIAN REMAJA BUNGSU KELUARGA BROKEN HOME PADA NOVEL ANAK BUNGSU KARYA SOESILO TOER (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)*. Universitas Diponegoro.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Siswadi, G. A. (n.d.). MANUSIA SEBAGAI HOMO COMPLEXUS: SEBUAH PENGANTAR MEMAHAMI MANUSIA DALAM BINGKAI FILSAFAT. *FILSAFAT MANUSIA*, 1.
- Titirsan, T. (2023). *Persepsi penyintas narkoba tentang rehabilitasi dan hubungan dengan keluarga pada residen di Pusat Rehabilitasi Narkoba (PRN) Yayasan Galilea Kota Palangka Raya*. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269.